

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENUMBUHKAN PERCAYA DIRI SISWA SD**

Dian Aprelia Rukmi¹⁾, Ana Firotun Nisa²⁾, Armi Yustina³⁾, Desti Vitriani⁴⁾,
Siwi Nurhayati⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

^{1,3)}SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan, Sleman, ⁴⁾SD Negeri Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

⁵⁾SD Negeri Cangkringan 1, Sleman

¹⁾dian28rukmi@gmail.com, ²⁾ananisa@ymail.com, ³⁾armiyustina94@gmail.com,

⁴⁾destivitrinisa@gmail.com, ⁵⁾siwinurhayati1222@gmail.com

Histori artikel

Received:
5 Juni 2023

Accepted:
16 November 2023

Published:
18 November 2023

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik, baik menggunakan visual, audio, maupun kinestetik. Sehingga peserta didik dapat memilih gaya belajar yang mereka inginkan dalam pembelajaran. Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis pembelajaran berdiferensiasi terhadap percaya diri peserta didik kelas V di SD Negeri Kiyaran 2 Kapanewon Cangkringan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes diagnostik, observasi, unjuk kerja, dan tes akhir. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap percaya diri peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata percaya diri peserta didik dari kondisi awal 60,77 meningkat menjadi 73,85. Selain itu, dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperoleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik yang semula 59,71 meningkat menjadi 80,21. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 85,71%.

Kata-kata Kunci: Diferensiasi, pembelajaran, percaya diri

*Corresponding author: Dian Aprelia Rukmi (dian28rukmi@gmail.com)

Abstract. Differentiation learning in this study is learning by paying attention to the characteristics of students' learning styles, using both visual, audio, and kinesthetic. So that students can choose the learning style they want in learning. The purpose of this article is to analyze differentiated learning on the self-confidence of fifth grade students at SD Negeri Kiyaran 2 Kapanewon Cangkringan. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out using diagnostic tests, observation, performance, and final tests. Based on the research results, it can be concluded that differentiated learning has a positive impact on students' self-confidence. This is indicated by the increase in the average value of students' self-confidence from the initial condition of 60.77 to 73.85. In addition, from the application of differentiated learning, it was obtained an increase in the average value of the students, which was originally 59.71, increased to 80.21. Based on these data, it can be seen that the students who scored above the KKM were 85.71%.

Keywords: confidence, differentiation, learning

Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan segenap potensi individu baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan mengambil peranan penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat memiliki karakter dan moral yang baik, kemampuan berpikir rasional, dan mampu bersaing menghadapi tantangan dunia globalisasi. Kebijakan terus dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan yakni menyeimbangkan pendidikan di seluruh Indonesia dengan memperbaiki beban moral yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 (Marisa, 2021). Melihat pentingnya pendidikan dalam kehidupan, pemerintah Indonesia telah mencantumkannya dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa". Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Nasution dalam jurnal pendidikan (Aprima, D., & Sari, S. 2022), menyatakan bahwa kurikulum senantiasa diperbaharui. Penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Bentuk dari pembaruan serta perkembangan kurikulum harus berasaskan visi serta tujuan yang terkonsep dengan matang agar menghasilkan kemampuan kelulusan yang dapat melingkupi kecakapan, perilaku, serta ilmu (Alimuddin & Yuzrizal, 2020). Saat ini beberapa sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Menurut Cahyani, A. E. M., Mayasari, T., & Sasono, M. (2020), Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan "Merdeka Belajar" pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki

cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, peneliti, dan peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan serta karakteristiknya masing-masing (Fitra, Devi Kurnia, 2022). Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022).

Menurut Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019), Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Kebebasan tidak hanya diberikan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi, namun satuan pendidikan juga diberikan kebebasan untuk mengelola kurikulum berbasis otonomi daerah. Selain itu, kebebasan diberikan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu lebih banyak untuk urusan administrasi, dengan penerapan kurikulum merdeka belajar segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran (Panginan & Susianti, 2022). Dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui penerapan berbagai model, metode, strategi maupun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 (Marlina, 2019) yang menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dapa (2020) yang menjelaskan bahwa *"Differentiated Instruction takes the specific characteristics of the students into account and focuses on determining students' readiness, interest, thinking and learning styles. Student ability, interest, thinking and learning styles"*. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan pelayanan pengajaran yang berbeda agar lebih mudah memahami materi pelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien (Ade Sintia Wulandari, 2022).

Respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa diperlukan untuk memodifikasi pembelajaran, Marlina (2019) menjelaskan bahwa *"Differentiated learning is built as the teacher's response to the different learning needs of students. The teacher must understand all students in the class, how students learn, and how students make their learning choices. Therefore, teachers must make modification to their learning, at least in terms of: (1) the content (what is learned), (2) the process (how the material is taught), and (3) the product (how to evaluate learning)"*. Modifikasi pembelajaran memperhatikan: (1) isi (apa yang dipelajari), (2) proses (bagaimana materi diajarkan), dan (3) produk (cara mengevaluasi pembelajaran). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran; (2) diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya; (3) diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan hal-hal atau materi yang telah dipelajari (Cyndiana dkk., 2022).

Dalam jurnalnya, Herwina (2021) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Marlina (2019) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan peserta didik dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat peserta didik jarang diperhatikan, profil belajar peserta didik jarang diperhatikan, penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, peneliti yang memecahkan masalah, peneliti yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dan lain-lain. Menurut Wilda Lumban Tobing (2023) dalam pembelajaran berdiferensiasi, peneliti secara leluasa dapat mengembangkan potensi dirinya dan peserta didik sehingga peneliti dan peserta didik dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Cindyana, E. A., Alim, J. A., & Noviana, E. (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik, baik menggunakan audio, visual, maupun kinestetik. Berdiferensiasi dalam aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar merupakan keterpaduan dari kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi tiga ciri utama siswa yaitu kesiapan minat dan profil belajar (Tanjung et al., 2023). Dengan demikian peserta didik dapat memilih gaya belajar yang ingin mereka terapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun konten, proses maupun produk pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membentuk karakter dengan mengoptimalkan kemampuan peserta didik, meningkatkan efektifitas pembelajaran,

dan keterampilan peserta didik (Nurjan, Syarifan, 2016). Selama ini peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Peserta didik lebih memilih diam dan “menerima saja” pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga, peserta didik kurang mengoptimalkan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Sampel, A (2013) menjelaskan bahwa *“Important for students to have confidence in their abilities. If students are more confident in their, they may be more willing to give effort towards learning, believing they will be rewarded for their hard work with increased understanding. Also, they may be more willing to participate in class discussion”*. Kepercayaan diri seorang siswa penting untuk dimiliki dengan kepercayaan diri siswa akan memberikan usaha yang lebih dalam pembelajaran dengan bekerja keras dan berpartisipasi diskusi kelas.

Berdasarkan hasil tes diagnostik dan observasi yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2, diperoleh data bahwa nilai rata-rata percaya diri peserta didik adalah 60,77. Selain nilai rata-rata percaya diri peserta didik, hasil tes diagnostik juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 59,71. Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah menganalisis pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan peserta didik dapat menunjukkan percaya dirinya dalam menyampaikan hasil belajar baik melalui konten, proses, maupun produk pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang percaya diri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Tanjung et al., 2023). Terdapat tiga alasan penulis untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*researcher's view of the world*), (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*) (Taylor, S., 2017).

Menurut Wati Ni Nyoman Kurnia, (2022) penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada kualitas proses dan hasil, bukan sekedar kuantitas. Selain itu, data-data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid (We'u, Gregorius, 2021). Desain

penelitian kualitatif memerlukan perencanaan kerangka kerja manajemen penelitian yang cermat, termasuk tahapan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Kapanewon Cangkringan Tahun Pelajaran 2022/2023. Responden dalam penelitian ini berjumlah 14 peserta didik. Dengan rincian 8 laki-laki dan 6 perempuan. Indikator ketercapaian dalam menumbuhkan percaya diri pada penelitian ini adalah (1) peserta didik merasa senang saat mempelajari materi sesuai dengan gaya belajarnya; (2) peserta didik berani menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari; (3) peserta didik berani menjawab pertanyaan dengan tidak ragu saat memberikan tanggapan terhadap pendapat atau produk teman, serta (4) peserta didik bangga dan yakin saat mempresentasikan produk yang dihasilkan di depan teman-teman dan guru.

Menurut Avandra, R., & Desyandri. (2023), untuk membantu dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang jelas agar diperoleh data yang valid. Data diperoleh dari hasil wawancara awal, pengamatan terhadap tingkat percaya diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran, dan mengumpulkan bukti dokumen selama pembelajaran berlangsung. Kemudian untuk memastikan keberhasilan dalam kegiatan ini maka dilakukan refleksi dengan meminta beberapa siswa untuk mengemukakan pendapatnya dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Suralaga, Fadhilah, 2021). Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui dampak pembelajaran diferensiasi terhadap percaya diri peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan peneliti untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid (Herwina, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi terhadap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Tahun Pelajaran 2022/2023 pada materi kegiatan ekonomi. Secara umum pembelajaran berdiferensiasi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya karena pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada perencanaan dan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran ini dapat *include* pada model pembelajaran yang lain seperti PBL, CTL, inkuiri, dll. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran ini hanya menjadi strategi yang digunakan dalam memudahkan mengelola kelas dan memfasilitasi peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar. Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi dimulai

dari perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Perbedaan yang ditonjolkan dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada tahap yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu memahami karakteristik siswa untuk diberikan diferensiasi layanan pendidikan. Sehingga langkah yang diambil yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar peserta didik (kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar peserta didik); (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan ditentukan, dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran (konten atau isi, proses, dan produk).

Menurut Qodri, A. (2017), sebelum masuk ke langkah-langkah tersebut, hal mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan wawancara atau menyebar angket kepada siswa untuk melakukan tes diagnostik. Tes ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Selain menggunakan tes diagnostik, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali kebiasaan peserta didik secara lebih mendalam terkait karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil dari tes ini nantinya akan digunakan peneliti untuk menyusun diferensiasi konten, proses, dan produk yang akan digunakan selama pembelajaran.

Menurut Astiti (2021), langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini digunakan sebagai sasaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Setelah itu, peneliti melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengacu pada hasil tes diagnostik dan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Pemetaan tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar peserta didik. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan baru yang akan dipelajari. Pada pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan ini, terdapat tiga kelompok gaya belajar peserta didik, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Dari gaya belajar tersebut kemudian peneliti meramu dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik tersebut.

Setelah kebutuhan peserta didik telah dipetakan, hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan oleh peneliti untuk perencanaan dalam menentukan diferensiasi konten, proses, produk, dan alat penilaian yang akan digunakan. Peneliti mengumpulkan data melalui lembar pengamatan terhadap percaya diri peserta didik selama pembelajaran. Pada kegiatan kelompok aktivitas berlangsung dengan sangat baik. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar karena peserta didik berada pada kelompok yang sesuai dengan gaya belajar yang sama. Selain itu guru juga menjadi lebih mudah dalam menjelaskan karena sudah berada pada kelompok yang sesuai. Kemudian setiap peserta didik diarahkan untuk menghasilkan

produk yang mencerminkan pemahaman peserta didik yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan jenis produk yang dibuat. Sedangkan posttest diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran dengan jenis dan tipe soal yang sama.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Sambada, D., 2012), pembelajaran kali ini, peneliti menerapkan adanya diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiganya saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum masuk pada pembahasan materi, peneliti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu kelompok belajar audio, visual, dan kinestetik. Diferensiasi konten yang diterapkan peneliti dilakukan dengan penyampaian materi sesuai dengan gaya belajar peserta didik, yaitu audio dengan adanya suara, visual dengan adanya gambar atau teks bacaan, dan kinestetik dengan adanya permainan peran dengan sederhana. Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh peneliti, kemudian peserta didik mendapatkan umpan balik dari peneliti untuk lebih memperjelas materi. Selanjutnya, masing-masing peserta didik mendapatkan materi pembelajaran dalam bentuk gambar, teks bacaan, atau syair lagu untuk dipelajari secara mandiri maupun kelompok. Peserta didik juga diajak untuk melakukan *ice breaking* dan *games interaktif* yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Kegiatan peserta didik yang dilakukan untuk lebih memperdalam materi tersebut dikategorikan dalam diferensiasi proses.

Setelah peserta didik memahami materi pembelajaran, mereka diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang sudah dipelajari. Produk yang dihasilkan dibuat sesuai dengan minat mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Ardianti Yoni (2019), bahwa adapun produk yang dihasilkan peserta didik terdiri dari gubahan lagu dengan mengganti lirik lagu sesuai dengan materi pembelajaran, menyusun peta konsep, dan membuat gambar bercerita. Pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan materi tentang kegiatan ekonomi. Berbagai produk yang dihasilkan peserta didik cukup beragam dan hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2023) yang menyatakan bahwa produk yang diperoleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas masing-masing peserta didik dalam membuat sebuah produk.

Adanya produk peserta didik yang lebih maksimal apabila dibandingkan dengan pembelajaran seperti biasanya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menampilkan produk mereka di depan teman-teman dan peneliti. Setelah selesai melakukan presentasi, selanjutnya peserta didik akan mendapatkan umpan balik dari teman-teman dan peneliti. Setelah seluruh produk peserta didik ditampilkan, kegiatan terakhir yang dilakukan oleh

peserta didik adalah mengerjakan posttes.



Gambar 1. Peserta didik membuat produk sesuai minat masing-masing



Gambar 2. Peserta didik mempresentasikan produk mereka

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan produk yang dihasilkan peserta didik, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak terhadap percaya diri peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari sikap yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik merasa senang saat mempelajari materi sesuai dengan gaya belajarnya, berani menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari, menjawab pertanyaan dengan tidak ragu, berani saat memberikan tanggapan terhadap pendapat atau produk teman, peserta didik terlihat bangga dan yakin saat menunjukkan atau mempresentasikan produk yang dihasilkan di hadapan teman-teman dan peneliti. Bahkan mereka juga tidak sungkan untuk meminta umpan balik berupa saran, pendapat, atau masukan kepada teman-temannya terkait produk yang dihasilkan. Semua umpan balik diterima dan ditanggapi dengan baik. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi ini dapat tumbuh dengan baik.

Dampak pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata percaya diri peserta didik dari kondisi awal 60,77 meningkat menjadi 73,85. Selain itu, dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang semula 59,71 meningkat menjadi 80,21. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 85,71%. Berikut ini rekapitulasi nilai rata-rata percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1.
 Nilai Rata-Rata Percaya Diri dan Nilai Rata-Rata Nilai Peserta Didik
 Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Pembelajaran Berdiferensiasi

Variabel	Sebelum Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	Sesudah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
Rata-Rata Percaya Diri	60,77	73,85
Rata-Rata Nilai	59,71	80,21

Akhir dari kegiatan ini adalah peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Dari kegiatan ini nampak bagaimana peserta didik semakin berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas dengan menyampaikan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Peserta didik merasa senang selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan diferensiasi karena mereka merasa terwadahi, baik dalam hal kesesuaian gaya belajar dan kreativitas mereka saat menyusun produk yang sudah mereka tentukan. Materi pembelajaran yang dipelajari menjadi mudah dipahami sehingga mereka lebih kreatif dan percaya diri untuk menyampaikan hal-hal yang sudah mereka pelajari. Selain itu, mereka juga puas dengan produk yang dihasilkan. Sehingga mereka dapat mempresentasikan produk tersebut tanpa ragu-ragu. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kreativitas dan percaya diri peserta didik. Selain itu, juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Tahun Pelajaran 2022/2023 pada materi kegiatan ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak terhadap percaya diri peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari sikap yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik merasa senang saat mempelajari materi sesuai dengan gaya belajarnya, berani menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari, menjawab pertanyaan dengan tidak ragu saat memberikan tanggapan terhadap pendapat atau produk teman, peserta didik terlihat bangga dan yakin saat menunjukkan atau mempresentasikan produk yang dihasilkan di hadapan teman-teman serta peneliti. Perolehan rata-rata percaya diri peserta didik dari kondisi awal 60,77 meningkat menjadi 73,85. Selain itu, dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang semula 59,71 meningkat menjadi 80,21. Berdasarkan data tersebut dapat

diketahui peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 85,71%.

Hasil penelitian yang diperoleh ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih mendalam terkait pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik, guru, maupun bagi satuan pendidikan. Sebagai seorang peneliti, sebaiknya melaksanakan pembelajaran diferensiasi di sekolah dengan lebih intens. Hal tersebut karena setiap peserta didik memiliki karakteristik tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan alasan tersebut, peserta didik membutuhkan pelayanan pengajaran yang berbeda agar lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, nantinya kebutuhan peserta didik akan lebih terfasilitasi dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Ardianti Yoni, (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. 1, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, I. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains (JPPSI)*, 4(2), 112–120.
- Avandra, R., & Desyandri. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Vi Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944–2960. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Cahyani, A. E. M., Mayasari, T., & Sasono, M. (2020). Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i1.1774>
- Cindyana, E. A., Alim, J. A., & Noviana, E. (2021) Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Materi RME Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Peserta didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar. (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(4), 1179-1187.

- Dapa, A. N. (2020). *Differentiated Learning Model for Student with Reading Difficulties*. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 82-87
- Fitra, Devi Kurnia; (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3).
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & ... (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal ...*, 5, 2936–2941. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11446>
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). *Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools*
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Nurjan, Syarifan, (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sambada, D. (2012). Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v2n2.p37-47>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 1879–1887. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40574>
- Sampsel, A. (2013). *Finding the effects of think-pair-share on student confidence and participation*.
- Suralaga, Fadhilah, (2021). *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada

- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest. *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education*.
- Tanjung, Y. I., Wulandari, T., & Mufid, F. (2023). *Model Dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan IPA : Tinjauan Literatur Sistematis*. 68–80.
- Taylor, S. (2017). Contested Knowledge: A Critical Review of the Concept of Differentiation in Teaching and Learning. *Transforming Teaching WJETT*, 1, 55–68. <https://journals.warwick.ac.uk/index.php/wjett/article/view/44>
- Wati Ni Nyoman Kurnia, (2022, November 3). Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, 6(3), 257-258.
- We'u, Gregorius. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Buku Berbasis Riset*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wilda Lumban Tobing, Boanerges Putra Sipayung, Achmad Subchiandi Maulana, Kristoforus Wilson Kia, Adolfianus Nino, Primus Ena Kaet, Maria Apriana, Manehat, Elviani Seran, Marianus Asa, & Carolus Emerik Kato. (2023). Jurnal Pengabdian UNDIKMA: *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 27–35